

**UPACARA NGABEN UMAT HINDU DI PURA JALA SIDDHI AMERTA
SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh

RISKA FITRIANI

NIM. E02215020



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

JULI 2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Riska Fitriani

NIM : E02215020

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Riska Fitriani

E02215020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Riska Fitriani ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juli 2020

Pembimbing I,



Dr. Nasruddin, M.A
NIP. 197308032009011005

Pembimbing II,



Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I
NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Riska Fitriani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Juli 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

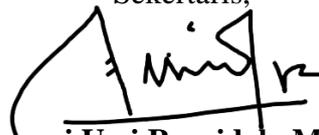
Dr. H. Kuswari Basvir, M. Ag
NIP. 026409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,


Dr. Nasruddin, M.A
NIP. 197308032009011005

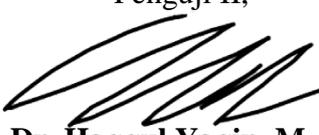
Sekretaris,


Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji I,


Dr. Hj. Wiwik Setivani, M. Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,


Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag
197202132005011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8431972 Fax. 031-841300
Email: *

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Fitriani
NIM : E02215020
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-agama
E-mail address : fitriani.riskal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul:

UPACARA NGABEN UMAT HINDU DI PURA JALA SIDDHI AMERTA SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetepa mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Penulis

(Riska Fitriani)

UPACARA NGABEN UMAT HINDU DI PURA JALA SIDDHI AMERTA SIDOARJO

Oleh : Riska Fitriani
ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Upacara Ngaben Umat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo” ini dilatarbelakangi oleh upacara ngaben yang berlangsung di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ngaben di pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo. Bagaimana makna-makna yang terkandung di dalam upacara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara yang fleksibel dan observasi lapangan secara langsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori continuity and change yang diungkapkan oleh Roger, agama dan kebudayaan akan senantiasa berkembang dan berakulturasi dengan budaya setempat lainnya sehingga terciptalah perubahan yang baru tanpa meninggalkan yang lama. Baginya, untuk mencapai sebuah perubahan dan keberlanjutan yang sempurna perlu adanya tahapan-tahapan yang dilalui. Tahapan tersebut terbagi menjadi 5 yakni Awareness, Interest, Evaluation, Trial, and Adoption, atau dapat dipahami sebagai kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba, dan penerimaan. Upacara ngaben yang berlangsung di pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo adalah ngaben yang memiliki corak budaya Hindu yang sangat kuat. Hal ini terlihat melalui proses upacara ngaben yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bali. Beberapa komponen saja yang berbeda seperti pembakaran yang diubah menjadi crematorium, pengangkatan jenazah menggunakan mobil, dll. Meskipun demikian, esensi dan makna yang terkandung dalam upacara ngaben di pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo adalah sama yaitu mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* pada Ida Sang Hyang Widdhi Wassa (Tuhan).

Kata Kunci : Hindu, Upacara, Ngaben.

| | |
|---|----|
| - Metode Pengumpulan Data..... | 24 |
| a. Observasi..... | 24 |
| b. Wawancara..... | 25 |
| c. Dokumentasi | 25 |
| - Analisis Data | 26 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 27 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Yadnya | 29 |
| - Dewa Yadnya..... | 32 |
| - Pitra Yadnya..... | 33 |
| - Rsi Yadnya | 33 |
| - Manusa Yadnya..... | 34 |
| - Bhuta Yadnya..... | 35 |
| B. Pengertian Ngaben | 36 |
| C. Jenis-jenis Ngaben | 39 |
| - Sawa Wedana..... | 39 |
| - Asti Wedana..... | 40 |
| - Swasta | 43 |
| D. Pengertian Continuity and Change..... | 43 |
| BAB III DESKRIPSI DATA | |
| A. Lokasi Penelitian..... | 51 |
| B. Waktu Penelitian..... | 53 |
| C. Proses Pelaksanaan Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo | 53 |
| - Pengumuman Kematian Jenazah..... | 56 |
| - Pembersihan Jenazah | 57 |
| - Ngaben | 60 |
| - Asti Widana..... | 62 |

| | |
|--|----|
| - Nabur Abu Di Laut..... | 63 |
| D. Makna Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo | 64 |
| - Makna Pengumuman Kematian Jenazah | 64 |
| - Makna Pembersihan Jenazah | 65 |
| - Makna Ngaben | 67 |
| - Makna Asti Widana dan Nabur Abu Di Laut..... | 69 |
| BAB IV ANALISIS DATA | |
| A. Proses Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo | 71 |
| B. Relevansi Konsep Continuity And Change Dengan Pelaksanaan Upacara Ngaben Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo | 75 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran..... | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 87 |

meninggal dunia. Pura ini terletak di kota Sidoarjo, provinsi Jawa Timur atau lebih tepatnya di Jl. Juanda, Semabung, Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253. Tempatnya dapat ditempuh sekitar 2 kilometer perjalanan dari bandara Internasional Juanda Sidoarjo. Bangunannya berdiri dibelakang gereja Katolik Santo Paulus. Pura ini berdiri sejak tahun 2008 dan memiliki jamaah yang tersebar di sebagian besar wilayah Semabung dan sekitarnya. Pura ini terbentuk atas inisiatif salah seorang Jendral TNI AL agar umat Hindu yang tinggal di Semabung, dan sekitarnya dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman, tenang dan damai. Selain itu, umat Hindu yang tinggal di Semabung dan sekitarnya adalah para migran dari Bali yang bekerja di Sidoarjo. Mereka membutuhkan rumah ibadah yang memiliki fungsi sama dengan rumah ibadah mereka di Bali, khususnya upacara Ngaben.

Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo memiliki corak arsitektur yang sama dengan pura yang ada di Bali. Bentuk tata ruang dan tata letak bangunannya menggunakan pola *tri mandala dan sanga mandala* (konsep *Tri Loka* dan *dewata nawa sanga*), pola *Natah* (perpaduan *akasa* dan *pretiwi*), dan orientasi *hulu – teben*. Dalam pemahaman arsitektur tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan fisiknya merupakan ekspresinya. Arsitektur tradisional Bali sebagai perwujudan ruang secara turun temurun dapat meneruskan nilai-nilai

setempat mengenai adanya upacara Ngaben dalam teori keilmuannya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan pembuatan kebijakan yang kurang toleran seperti pemberian stempel sesat dan lain sebagainya. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan pemahan bagi masyarakat baik secara umum maupun secara khusus terhadap upacara ngaben yang tidak hanya tumbuh di Bali, namun juga di wilayah lain yakni Sidoarjo. Memberikan cakrawala pandang pada masyarakat Indonesia agar semakin terbuka dan dewasa dalam menyikapi setiap ritual, upacara, maupun budaya adat istiadat berbagai macam agama yang ada.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang Upacara Ngaben Umat Hindu bukanlah merupakan suatu hal yang baru, melainkan telah ada peneliti yang membahas tentang hal ini atau yang berhubungan dengan Upacara Ngaben Umat Hindu. Hanya saja tempat yang diteliti yang berbeda, diantaranya adalah:

Skripsi karya Etika Kurnia Putri yang berjudul, “Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lumajang Timur)”. Dalam skripsi ini menerangkan proses ngaben massal yang terjadi di Desa Sidorejo. Ajaran mengenai ngaben massal tersebut dibawa oleh masyarakat Hindu Bali yang bermigrasi dari Bali ke pulau Jawa. Upacara keagamaan ini di usung guna menanggulangi tradisi ngaben

yang memang menelan biaya dan tenaga cukup besar, dan dirasa kurang sesuai bila diterapkan di pulau Jawa khususnya di Desa Sidorejo. Selain itu, dalam skripsi ini juga menjelaskan, bagaimana ngaben massal tersebut tidak hanya menguntungkan bagi masyarakat Hindu saja, melainkan juga masyarakat non Hindu disana dengan integrasi sosial. Selain menjadi jembatan kerukunan umat beragama, ngaben massal juga membuka lapangan pekerjaan dan objek wisata baik bagi masyarakat Hindu dan non Hindu.²⁰ Dalam karya ini pembahasannya menekankan pada integrasi sosial masyarakat Desa Sidorejo.

Skripsi karya Ari Astuti yang berjudul, “Ritual Kematian dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Kevamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa ritual kematian adalah bagian dari serangkaian ibadah bagi individu beragama. Ritual kematian terbagi dalam tiga komponen penting yang merupakan satu kesatuan yakni adanya tempat ritual, benda-benda, dan alat-alat ritual serta orang-orang yang bersangkutan dengan ritual, karena ritual keagamaan dianggap sebagai sesuatu yang keramat, maka ketiga komponen tersebut juga dianggap keramat. Makna simbolik dari ritual keagamaan menjadi poin penting dalam skripsi ini. Sehingga mekanisme ngaben secara terperinci dikupas dari awal hingga akhir secara mendetail seperti, menentukan hari upacara kematian, prosesi upacaranya, memandikan, menghanyutkannya di

²⁰ Eka Kurnia Putri, Skripsi: *Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lumajang Timur)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/3782/>. Pada 8 September 2019.

sungai, peralatan yang dipakai, hingga para tokoh agama yang membantu jalannya upacara kematian.²¹ Dalam karya Ari Astuti menjelaskan tentang upacara ngaben secara simbolik, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Skripsi karya Annisa Sabilla yang berjudul, “Prosesi Ngaben Pada Masyarakat Bali Perantauan Menurut Hukum Adat Bali di Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”. Skripsi ini menjelaskan tentang hukum adat masyarakat Hindu Bali terhadap proses upacara ngaben bagi para perantauan. Penelitian yang bertempat di desa Suro Bali ini menjelaskan bahwa sejatinya tidak ada hukum adat yang membebani dan cukup berarti bagi masyarakat Hindu Bali bilamana tidak melakukan proses ngaben. Ngaben sejatinya berarti untuk mempermudah roh untuk kembali kepada Sang Hyang Widhi, kembali ke tempatNya, dan mendapatkan tempat sesuai dengan karmanya semasa hidup. Sehingga bila tidak dilakukan pun oleh ahli waris, tidak ada kerugian signifikan bagi hukum adat atau desa setempat, melainkan kerugian itu hanya ditanggung oleh ahli waris dan almarhumah. Kerugian tersebut tidak lain adalah mental dan beban akan keyakinan, bahwa bila ngaben tidak dilaksanakan atas halangan apapun itu, maka proses kembalinya roh kepada pencipta akan menjadi

²¹ Ari Astuti, Skripsi: *Ritual Kematian dalam Agama Hindu Bali di Desa Tegal Besar Kevamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016) diakses melalui http://digilib.uin-suka.ac.id/24197/1/12520046_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Pada 8 September 2019.

mampu berjalan lebih cepat tepat dan kental akan makna-makna Hindu Bali serta budayanya. Sementara di Surabaya, perbedaan budaya, lingkungan, serta posisi Hindu yang minoritas akan sedikitnya merubah makna, meskipun tetap sarat dan lengkap secara ritual. Proses ngaben juga akan jadi sedikit berbeda bila dibandingkan dengan yang ada pada masyarakat banjar.

Skripsi karya Enung Sholihah yang berjudul, “Ngaben Sarat dan Relevansinya di Masa Kini”. Dalam skripsi ini menjelaskan arti serta makna dari ngaben sarat, serta bagaimana relevansinya terhadap perkembangan umat Hindu di Bali Masa Kini yang notabennya disibukkan dengan kegiatan individu yang begitu padat. Faktor-faktor apa saja yang mendukung terselenggaranya ngaben sarat khususnya yang berkenaan dengan upacara dan upakaranya yang begitu unik dan khas apalagi memiliki kaitan yang mendalam dalam kepercayaan keberagaman masyarakat Hindu di Bali.²⁵ Skripsi ini menjelaskan makna ngaben sarat serta relevansinya pada masa modern, serta bagaimana ngaben sarat ini mampu eksis dan bertahan.

Jurnal online karya Dewa Ayu Putu Warsiniasih yang berjudul, “Eksistensi Tirtha Penembak dalam Upacara Ngaben di Kelurahan Balerbale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)”. Skripsi ini menjelaskan sarana penting yang digunakan dalam upacara ngaben yakni tirtha. Disebutkan setidaknya ada 6 tirtha diantaranya tirtha pembersihan, tirtha pengelukatan, tirtha

²⁵ Enung Sholihah, *Ngaben Sarat dan Relevansinya di Masa Kini*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4997/1/ENUNG%20SOLIHAH-FUH.pdf>. Pada 8 September 2019.

wangsuhpada, tirtha pemanah, tirtha penembak, tirtha pengentas. Dari ke 6 tersebut, tirtha penembak merupakan tirtha yang harus ada ketika upacara ngaben.²⁶ Skripsi ini menjelaskan eksistensi tirtha penembak ini dalam penggunaannya pada upacara ngaben di kelurahan Balerbale, alasan, makna, serta fungsinya.

Skripsi karya Ni Made Dwi Pratiwi yang berjudul, “Perkembangan Teknologi dalam Tradisi Upacara Ngaben di Bali (Studi Kasus di Desa Yehembang, Kabupaten Jembrana). Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan teknologi dan upacara ngaben di Bali, khususnya di Desa Yahembang.²⁷ Penulis menjelaskan dampak perkembangan teknologi terhadap upacara ngaben. Dia juga memaparkan perkembangan teknologi apa saja yang kemudian dimasukkan kedalam ritual upacara ngaben, serta menjelaskan makna-makna simbolik.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini berbeda. Penelitian sebelumnya banyak mengulas mengenai hukum upacara ngaben, interaksi sosial, dan tantangannya terhadap globalisasi. Selain itu, upacara Ngaben selalu dilakukan di Bali atau bila sekalipun dilakukan diluar Bali biasanya hanya sampai pada tahapan dikuburkan saja. Dalam penelitian ini akan terfokus pada bagaimana proses

²⁶ Dewa Ayu Putu Warsiniasih, *Eksistensi Tirtha Penembak dalam Upacara Ngaben di Kelurahan Balerbale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*, (Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017), diakses melalui <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/242>. Pada 8 September 2019.

²⁷ Ni Made Dwi Pratiwi, *Perkembangan Teknologi dalam Tradisi Upacara Ngaben di Bali (Studi Kasus di Desa Yehembang, Kabupaten Jembrana)*, (Jember: Universitas Jember, 2013), diakses melalui https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/22973/Ni%20Made%20Dwi%20Pratiwi_1.pdf?sequence=1. Pada 8 September 2019.

upaya memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh di masyarakat.²⁹

Selain pendekatan, peneliti juga akan menggunakan kerangka teoritik. Kerangka teoritik adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi untuk mengkaji suatu permasalahan.³⁰

Teori continuity and change digunakan untuk mengungkap ataupun menganalisis penelitian ini, utamanya teori atau sudut pandang Roger. Continuity and change adalah problem solving yang timbul bila suatu kelompok manusia, atau masyarakat dihadapkan dengan wilayah baru yang didalamnya terdapat unsur-unsur suatu kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur kebudayaan asli, lama kelamaan akan mencoba berbaur untuk melanjutkan dan beradaptasi dalam bentuk yang baru tanpa meninggalkan budaya lama untuk melanjutkan eksistensinya.

John Obert Voll dalam bukunya menjelaskan "... Pola fundamentalis bertindak sebagai mekanisme pengaturan korektif. Dalam konteks perubahan dan adaptasi, fundamentalis berupaya menjaga agar pesan dasar tetap sepenuhnya berpengaruh atas umat. Jika pengaturan kondisi-kondisi local dan penggunaan gagasan-gagasan dan teknik-teknik

²⁹ Ahmad Zaman Huri, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam.pdf*, diakses melalui https://www.academia.edu/18803314/Pendekatan_Antropologi_Dalam_Studi_Islam, pada 29 Desember 2019.

³⁰ Sopian T, *Konsep Kerangka Teoritis.pdf*, diakses melalui <file:///C:/Users/fitri/Downloads/Documents/BAB%20II.pdf>, pada 29 Desember 2019.

Bab pertama berisi Pendahuluan yang menggambarkan obyek kajian secara ringkas yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab kedua isinya menjelaskan tentang upacara ngaben. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori akulturasi, yang utamanya dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Serta menjelaskan sub teori yang berkaitan dengan upacara keagamaan, dan upacara ngaben yang terjadi di masyarakat setempat.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai deskripsi data, menguraikan deskriptif data, profil yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, hal-hal yang berkaitan tersebut berupa letak geografis dan akses wilayah, kondisi ekonomi, keadaan penduduk serta hasil wawancara mengenai upacara ngaben umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo.

Bab keempat, berisi mengenai analisa hasil temuan di lapangan. Pada bab ini akan dijabarkan bagaimana proses upacara ngaben umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo, bagaimana makna upacara ngaben tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap akulturasi budaya. Serta akan dibahas pula bagaimana temuan lapangan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab kelima, merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini akan membicarakan tentang penutup, dan saran-saran, ditambah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hal ini berarti bahwa, dalam perubahan dan adaptasi / continuity and change, pesan dasar ritual keagamaan harus tetap terjaga. Perubahan bukanlah merubah dan lantas mengganti dengan sesuatu yang baru, melainkan sebuah bentuk adaptasi tanpa menghilangkan keaslian esensi murni.

Continuity and change bukanlah teori yang ditemukan oleh Roger sendirian secara tiba-tiba, melainkan pengembangan teori Lewin (1951). Roger mencoba mengembangkan tiga proses perubahan¹⁰¹ menurut Lewin. Baginya tiga poin tersebut kurang memadai dan kurang tepat. Sehingga ditemukan sebuah rumusan baru yang lebih tepat dan cocok sekali untuk digunakan sebagai tolak pandang terhadap perubahan sosial masyarakat yang kerap terjadi dalam masyarakat khususnya kelompok keagamaan. Rumusan tersebut disebut dengan “AIETA” yakni Awareness, Interest, Evaluation, Trial, and Adoption, atau dapat dipahami sebagai kesadaran, keinginan, evaluasi, mencoba, dan penerimaan.¹⁰²

Kesadaran/ Awareness adalah tahap awal yang mempunyai arti bahwa dalam mengadakan perubahan diperlukan adanya kesadaran untuk berubah. Sebuah kelompok keagamaan harus melalui tahapan pertama ini apabila ingin melakukan sebuah perubahan dan beradaptasi pada

¹⁰¹ Tiga proses perubahan menurut Lewin adalah unfreeze, change, and refreeze. Dalam bahasa Indonesia ketiganya dapat diartikan sebagai pencairan, perubahan, dan pembekuan kembali. Pada tahap pencairan, kelompok sosial atau masyarakat menyadari bahwa perlu adanya perubahan. Pada tahap perubahan, segala macam bentuk perubahan yang perlu dilakukan dipahami dan dikomunikasikan ke semua pihak atau masyarakat terkait. Pada tahap pembekuan kembali, masyarakat terkait membakukan perubahan tersebut sebagai norma yang baru.

¹⁰² KUPDF, *Teori Perubahan Menurut Roger.pdf*, diakses melalui https://kupdf.net/queue/teori-perubahan-menurut-roger_5c0d1ff9e2b6f50b1e957bf4_pdf?queue_id=-1&x=1568133511&z=MzYuODIuOTcuODI=. Pada 9 September 2019, 1.

Hindu Dharma Indonesia (PHDI), sekaligus penanggung jawab krematorium (tempat pembakaran mayat) di Jala Pralaya.

Peneliti memilih lokasi ini karena pura ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pura-pura yang lainnya yang ada di Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya, Sidoarjo, dan sekitarnya. Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo adalah salah satu pura yang bercorak Hindu Bali. Hal ini dikarenakan, pendiri dan penggagas berdirinya pura ini adalah masyarakat Bali yang tinggal di Sidoarjo, khususnya wilayah Jl. Raya Bandara Juanda. Sehingga seluruh upacara dan ritual keagamaan yang ada di dalam pura ini adalah upacara dan ritual yang sama dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali. Namun, tidak semua upacara dan ritual keagamaan dapat diadopsi sekaligus. Salah satu contohnya adalah upacara ngaben

Upacara ngaben dapat hadir dan dilaksanakan setelah mengalami berbagai macam proses. Upacara ini mengalami perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya bisa dilaksanakan secara keberlanjutan di Sidoarjo dan sekitarnya. Proses tersebut utamanya bersinggungan dengan budaya dan peraturan daerah setempat. Upacara ngaben adalah serangkaian ritual keagamaan dan budaya Bali yang dibawa oleh pemeluknya berdasarkan kebutuhan para imigran untuk melakukan ibadah. Dia mengalami proses continuity and change yang tidak singkat hingga akhirnya dapat eksis di Sidoarjo.

- Jenazah dibaringkan, bagian kemaluan ditutup dengan kain hitam.
- Memandikan jenazah seperti mandi pada umumnya hingga bersih dari ujung kepala hingga ujung kaki. Untuk urutannya adalah, menyiram dengan toya anyar, disabun-sabun, kemudian disiram kembali dengan toya anyar, dan terakhir disiram dengan air kumkuman (pembersihan sekala).
- Ibu jari tangan dan kaki diikat menjadi satu. Ibu jari tangan diikat dan dibentuk sebisa mungkin menyerupai sikap do'a, dan ibu jari kaki diikat menjadi satu saja. Pengikatan menggunakan benang putih
- Setelah itu memberi pakaian kepada jenazah.
- Pembersihan niskala dengan banten pembersihan / eteh.
- Meletakkan kewangen.
- Mengetiskan tirta-tirta termasuk tirta pengeringkesan.
- Jenazah dibungkus menggunakan kain putih dan diringkes dengan tikar pandan.
- Melepas/ mensucikan peti
- Jenazah dimasukkan ke dalam peti.
- Ditutup dengan rurub kajang dan rurub sinom.
- Bila tidak langsung diberangkatkan ke kuburan (di lakukan proses ngaben) tetapi harus menunggu,

4. Makna Asti Widana dan Nabur abu dilaut.

Asti widana dan nabur abu dilaut memiliki makna penghormatan terakhir dari keluarga pada jenazah. Penghormatan berupa penghalusan tulang belulang yang tidak dapat halus sempurna selama proses pembakaran, membungkusnya, serta mendoakannya. Do'a dari keluarga memiliki makna untuk mengikhlasakan sepenuhnya jenazah tersebut agar tidak terikat kembali dengan duniawi, dan kembali dengan tenang.

Sedangkan nabur abu dilaut bermakna pengembalian *Panca Maha Bhuta* dengan menitipkannya pada dewa Baruna / dewa laut. Laut dipilih karena komponen *Panca Maha Bhuta* yang belum tersentuh adalah air dan udara. Laut melambangkan kedua hal tersebut. Apabila jenazah di bakar, maka dia telah dikembalikan kepada unsur nya yakni api, selain daripada fungsinya yang mampu mengembalikan *Panca Maha Bhuta* dengan cepat. Tanah, logam, dan lain sebagainya juga ada bila mana seorang jenazah tengah menunggu hari baik pengabenan, maka dia akan di kebumikan. Oleh karena itu, laut menjadi tujuan terakhir. Selain itu, laut memiliki batas yang tidak terhingga. Sehingga dia juga melambangkan ether.

tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagianya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi Atma (roh).

Sehingga, agar tidak terjadi hambatan yang akan menganiyaya atma, dilakukanlah upacara yang berfungsi untuk mempercepat proses kembalinya Suksma Sarira (badan) pada sumbernya dialam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi atma, perlunya dilaksanakan upacara adalah untuk memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses inilah yang disebut Ngaben. Ngaben merupakan upacara peleburan jasad agar Roh (atma) terbebas dari hubungan, getaran, gangguan dari raga, sehingga atma bisa kembali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tidak mendapatkan Neraka.

Selain melakukan upacara ngaben, keluarga juga perlu untuk mendo'akan jenazah yang telah meninggal, sebagaimana semestinya. Bagaimanapun juga, do'a adalah kekuatan yang mampu membantu jenazah dalam prosesnya untuk kembali kepada sang pencipta. Do'a sendiri biasanya dilakukan oleh keluarga sejak jenazah tersebut dilakukan proses pembersihan dan pensucian, hingga jenazah diantarkan ke krematorium. Biasanya, keluarga melakukan do'a di dalam rumah, dan sanak saudara, tetangga, dan kerabatlah yang membantu segala macam proses upacara dari awal hingga akhir. Dengan berdo'a, keluarga juga menunjukkan sikap menghormati, solidaritas, kebersamaan dan lain sebagainya.

Dalam upacara ngaben juga terdapat banten. Banten ini dapat dibedakan menjadi banten menengah dan mewah. Keluarga dapat memilihnya sesuai dengan kemampuan. Apabila keluarga memang tidak dapat memilih diantara salah satunya, karena tidak mampu, PHDI di Jawa Timur dan khususnya pengelola Pura Jala Suddi Amerta Sidoarjo memberikan keringanan berupa bantuan finansial untuk banten ini.

Sebagaimana adat yang ada, selama proses upacara ngaben berlangsung, keluarga akan membantu jenazah untuk memohon maaf atas kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja oleh jenazah semasa hidup. Permohonan maaf ini berupa syiar kepada para pelayat yang hadir, dana tau menyalami satu persatu para pelayat yang datang untuk melayat dirumah jenazah.

Kemudian, senandung kidung dan do'a, serta penaburan beras kuning sepanjang jalan hingga tempat pembakaran juga perlu dilaksanakan. Keluarga diperkenankan menggunakan pakaian yakni berwarna putih sebagai sarung bagi pria, dan putih untuk atasan bagi wanita, selayaknya mereka ketika ingin sembahyang atau ketika melaksanakan upacara di Pura lainnya.

Pembakaran dilakukan setidaknya 2 jam atau lebih, dengan proses oven. Sehingga jenazah tidak serta merta di bakar dengan menggunakan kayu. Hal ini dapat mengurangi biaya pembelian kayu dan efisiensi waktu.

Secara garis besar upacara ngaben adalah proses pembersihan jenazah melalui proses memandikan. Kemudian jenazah di berikan kain putih dan anyaman seperti tikar untuk digunakan sebagai penutup tubuhnya. Selanjutnya di letakkan di dalam peti, dan di upacarai.

Setelah itu, jenazah segera diberangkatkan ke krematorium untuk dilakukan proses pembakaran. Sebelum pembakaran, dilakukan upacara kembali yang dipimpin oleh pendeta, dan setelah pembakaran jenazah, diambil sebagian abunya untuk di upacarai dan dihanyutkan di laut. Terakhir adalah dilakukannya upacara pembersihan diri bagi keluarga dan rumah, agar suci kembali.

Pada dasarnya, upacara ngaben di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo ini adalah sama dengan upacara ngaben yang dilaksanakan di Bali, namun budayanya saja yang sedikit disesuaikan. Sebagai contoh adalah, ketika mengantar jenazah, dilakukan dengan menggunakan mobil. Kemudian pemutaran jenazah di setiap pertemuan persimpangan juga diwakilkan dengan pemutaran jenazah ketika sampai di krematorium saja. Kemudian pembakaran yang biasanya menggunakan kayu, dilakukan dengan oven, dan lain sebagainya. Akan tetapi, semua hal itu tidak mengurangi kesakralan dan tujuan upacara itu sendiri yakni pengembalian unsur Panca Maha Bhuta pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

B. Relevansi Konsep Continuity And Change Dengan Pelaksanaan Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan khususnya ngaben pada umat Hindu, mengandung unsur ritual dan kebudayaan. Unsur ritual di dapatkan melalui ajaran dan kitab suci, sedangkan budaya di dapatkan melalui wilayah masyarakat tersebut bernaung. Upacara ngaben pada masyarakat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo adalah upacara yang bernaung di Jawa Timur khususnya Sidoarjo. Upacara ini dibawa dari Bali dan kemudian coba dilakukan di Sidoarjo. Perjalanan tersebut tentunya tidaklah mudah.

Sebuah upacara besar seperti ngaben yang kental dan khas dengan Bali tidak akan mudah untuk dilakukan di Sidoarjo. Ngaben perlu dilaksanakan mengingat jumlah imigran yang semakin banyak, dan perubahan perlu dilaksanakan agar ngaben dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Dalam perubahan dan keberlanjutan, kesadaran adalah tahap awal yang mempunyai arti bahwa dalam mengadakan perubahan itu diperlukan adanya kesadaran untuk berubah. Apabila tidak ada kesadaran untuk berubah, dan tetap memaksakan proses upacara ngaben sebagaimana di Bali, maka upacara tersebut sudah tentu ditolak keberadaannya.

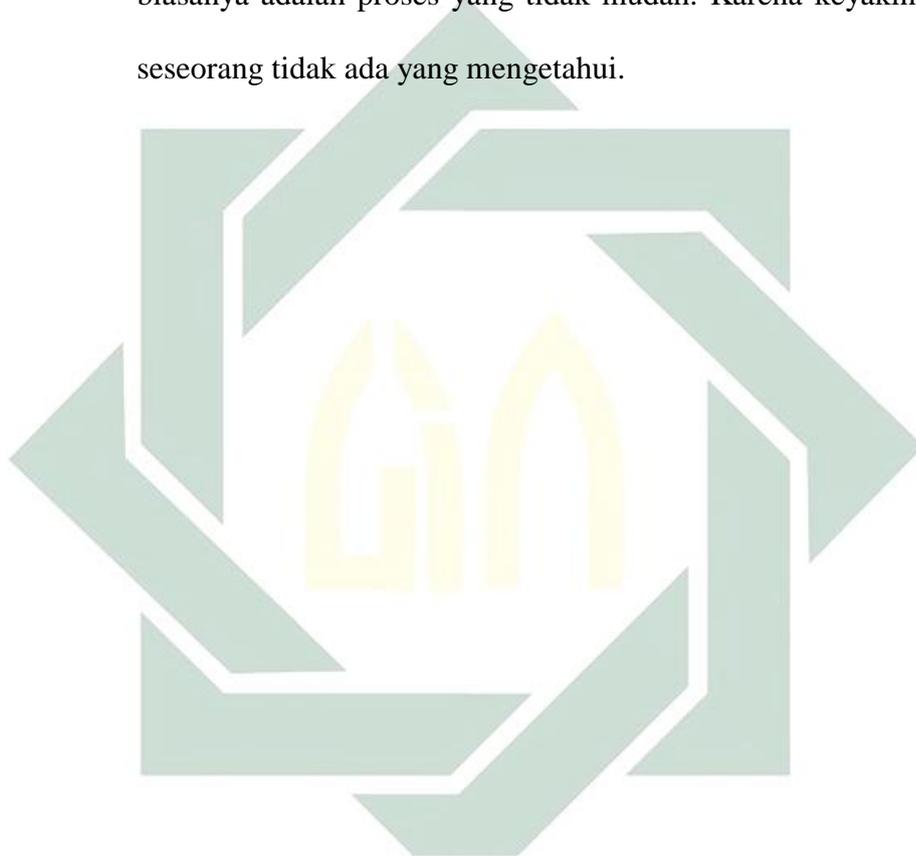
Proses pembakaran mayat secara terbuka juga tidak hanya menimbulkan kecemasan serta kebingungan masyarakat akan sesuatu hal yang baru. Hal ini juga akan memicu keributan. Sehingga, kesadaran adalah perlu untuk memberikan peringatan dan wawasan kepada pemeluk agama yang bersangkutan agar sadar, bahwa wilayah Sidoarjo berbeda dengan Bali. Sehingga perlu penanganan yang berbeda tanpa menghilangkan ritual dan esensi ngaben itu sendiri.

Tahap kedua adalah ketertarikan. Pada tahap ini, perubahan harus timbul perasaan minat terhadap perubahan yang dikenal. Apabila ketertarikan tidak muncul, maka tidak terjadi perubahan dan keberlanjutan tadi. Minat dan ketertarikan yang besar, mampu mendorong tenaga agar menjadikan suatu upacara atau ritual dapat berjalan lama dan lancar.

Selanjutnya evaluasi, yakni penilaian terhadap sesuatu yang baru agar tidak terjadi hambatan yang akan ditemukan selama mengadakan perubahan. Evaluasi perlu dilakukan setiap hari. Baik itu untuk memeriksa kendala yang terjadi pada kelompok intern ataupun kelompok ekstern. Sehingga dapat membantu berkembangnya sebuah upacara, agama, atau bahkan yang lainnya.

Keempat, tahap trial atau uji coba terhadap suatu yang baru atau hasil perubahan dengan harapan dapat diketahui hasilnya sesuai dengan kondisi atau situasi yang ada. Proses trial and error perlu

dilakukan agar dapat kembali dipastikan, bahwa upacara ngaben memang pantas dan layak dilakukan di Sidoarjo. Terakhir, tahap adaption, yakni penerimaan atas segala proses termasuk uji coba, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹ Proses ini biasanya adalah proses yang tidak mudah. Karena keyakinan hati seseorang tidak ada yang mengetahui.



¹²⁹ Citra, *Teori Perubahan.pdf*, diakses melalui <https://www.scribd.com/document/366784470/Teori-Perubahan-Menurut-Roger>, pada 29 Desember 2019.

- Surpa, I Wayan “Pedoman Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Massal”.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/37e4544cfc67a5215194c9ebff8caa81.pdf.
- Banten, PHDI “Rsi Yadnya”, diakses melalui <https://phdibanten.org/artikel-2/rsi-yadnya/>.
- Putra, “CUDAMANI, Kumpulan Kuliah-kuliah Adat Agama Hindu Jilid 1. ”
- Kaler, I Gusti Ketut (2011) “Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar?” Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arjawa, GPB Suka (2016) “Ngaben di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)” Tabanan: PUSTAKA EKSPRESI.
- T, Sopian, “Konsep Kerangka Teoritis.pdf”.
<file:///C:/Users/fitri/Downloads/Documents/BAB%20II.pdf>.
- Siregar, Muhammad Iqbal “Perubahan dan Keberlanjutan Pola Ruang pada Kawasan Istana Maimun.pdf”.
https://www.academia.edu/13118074/PERUBAHAN_DAN_KEBERLANJUTAN_POLA_RUANG_PADA_KAWASAN_ISTANA_MAIMUN.
- Voll, John Obert (1982) “Islam, Continuity and Change in the Modern World”, Boulder Colorado: West-view Press.
- KUPDF, “Teori Perubahan Menurut Roger.pdf”. https://kupdf.net/queue/teori-perubahan-menurut-roger_5c0d1ff9e2b6f50b1e957bf4_pdf?queue_id=-1&x=1568133511&z=MzYuODIuOTcuODI
- Citra, “Teori Perubahan.pdf”.
<https://www.scribd.com/document/366784470/Teori-Perubahan-Menurut-Roger>,
- Moloeng, Lexy J “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2008), "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, Abdurrahmat (2011), “Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi”, Jakarta: Rineka Cipta
- Daymon, Christine, Immy Holloway, (2008) “Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications”, Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI.

